

**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA
PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS RENDAH
DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**MAHYA LUTFIA RIDHA
NPM 2113053225**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR

Oleh

MAHYA LUTFIA RIDHA

Urgensi penelitian ini terletak pada masih adanya peserta didik kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kondisi ini menuntut peran aktif guru dalam mengatasi hambatan tersebut melalui strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas rendah. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas rendah, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) sebagai pembimbing, guru memberikan pendampingan secara individual dan kelompok kecil. 2) sebagai fasilitator, guru menyediakan media pembelajaran sederhana, memilih buku sesuai kemampuan siswa, serta berinisiatif mengatasi keterbatasan sarana sekolah. 3) sebagai evaluator, guru melakukan penilaian berkala dan memberikan tindak lanjut melalui bimbingan lanjutan serta pelibatan orang tua.

Kata kunci: kelas rendah, kesulitan membaca, peran guru, peserta didik, sekolah dasar.

ABSTRACT

THE ROLE OF TEACHERS IN OVERCOMING THE DIFFICULTIES OF BEGINNING READING OF LOW-GRADE LEARNERS IN ELEMENTARY SCHOOL

By

MAHYA LUTFIA RIDHA

The urgency of this study lies in the fact that many lower grade elementary students still experience difficulties in early reading. This condition demands the active role of teachers in overcoming such obstacles through appropriate learning strategies. The purpose of this research was describe the teachers' roles as a guide, facilitator, and evaluator in addressing students' early reading difficulties. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects included lower grade teachers, the school principal, parents, and students. The findings reveal that: (1) as a guide, teachers provide individual and small-group assistance; (2) as a facilitator, teachers prepared simple learning media, select books according to students' abilities, and take initiatives to overcome the school's limited facilities; and (3) as an evaluator, teachers conduct regular assessments and provided follow-up actions through additional guidance and parental involvement.

Keywords: elementary school, lower grade, reading difficulties, students,
teacher's role

**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA
PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS RENDAH
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

MAHYA LUTFIA RIDHA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Mahya Lutfia Ridha**

No. Pokok Mahasiswa : 2113053225

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Muhisom, M.Pd.I.
NIK. 231502850709101

Alif Luthvi Azizah, M.Pd.
NIP. 19930523 202203 2 011

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

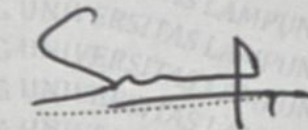
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

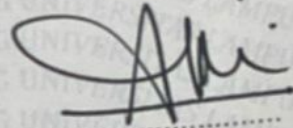
Ketua

: **Muhisom, M.Pd.I.**



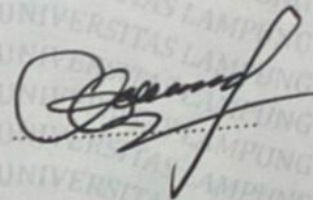
Sekretaris

: **Alif Luthvi Azizah, M.Pd.**



Penguji Utama

: **Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Robet Maydiantoro, M.Pd
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Mahya Lutfia Ridha
NPM : 2113053225
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar ” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Metro, 14 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan



Mahya Lutfia Ridha
NPM 2113053225

RIWAYAT HIDUP



Mahya Lutfia Ridha lahir di Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, pada tanggal 25 Desember 2001. Peneliti adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak H. Samuri, S.Pd., dan Ibu Hj. Suharti, S.Pd.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. SD Negeri 11 Way Lima, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung (lulus pada tahun 2014)
2. MTS Negeri 1 Pesawaran Kecamatan Kedondong, Provinsi Lampung (lulus pada tahun 2017)
3. MAN Negeri 1 Pesawaran, Kecamatan Kedondong, Provinsi Lampung (lulus pada tahun 2020)

Pada tahun 2021, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024 peneliti melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 1 Way Huwi, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup itu mudah. Tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Setiap orang memiliki potensi, hanya cara dan waktunya yang berbeda untuk tumbuh.”

(Najelaa Shihab)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur atas limpahan rahmat dan pertolongan Allah SWT, karya ini saya persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada mereka yang telah menjadi bagian penting dalam setiap perjalanan dan perjuangan saya.

Kedua orang tua tercinta,

Ayahanda H. Samuri, S.Pd. Cinta pertama dan superhero dalam hidupku serta pintu surgaku Ibunda Hj. Suharti, S.Pd. Terimakasih banyak atas segala pengorbanan, dukungan, motivasi, nasihat, dan do'a tulus yang tidak pernah putus dipanjatkan dalam setiap sujud. Atas berkat do'a dan dukungan ayah dan mamah, peneliti mampu sampai titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi. Ayah dan Mamah harus selalu ada dalam setiap perjalanan dan pencapaian hidup peneliti. *I love you more and more.*

Kakak-kakakku tersayang,

Arief Maulana Syamsu, S.Pd. , Rosdiana, S.Pd. , dan Intan Auliya Suri, S.Pd. yang telah memberikan dukungan, semangat, serta perhatian yang tulus. Terima kasih atas kehadiran, nasihat, dan doa yang selalu menjadi penguat di setiap langkahku. Semoga Allah membalas setiap kebaikan kalian dengan limpahan keberkahan dan kebahagiaan.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah Swt, a tas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar”, sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

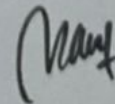
Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN.Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi
3. Dr. Muhammad Nurhawahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, atas bantuan dan fasilitas yang telah mendukung kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung, atas dukungan yang senantiasa diberikan dalam berbagai kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung, serta atas fasilitas dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Penguji Utama yang telah memberikan masukan berharga, arahan kritis, dan koreksi yang membangun dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

6. Muhisom, M.Pd.I., ketua penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan dengan penuh kesabaran.
7. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., sekretaris penguji yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Dosen dan tenaga kependidikan Program Studi S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta bantuan selama proses studi dan penyusunan skripsi ini.
9. Muawana, M.Pd. selaku Kepala UPT SDN 11 Way Lima, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta kepada guru kelas rendah SDN 11 Way Lima. yang telah memberikan bantuan, dan arahnya.
10. Ponakan tersayang, Mikayla Arsy Nuha dan Muhammad Fattan Abdullah Mubina, yang menggemaskan dengan segala tingkah lakunya, menjadi pelipur lara dan sumber keceriaan di tengah proses perjuangan ini.
11. Sahabat peneliti sejak masa putih abu-abu, Deril Maura Tamba, Nada Nadidah, Nanda Pertiwi, dan Silvia Rukmana, yang senantiasa hadir, tumbuh, dan berjalan bersama hingga hari ini.
12. Riska Mariana, Rohmi Iliyin, Vera Tri Astuti, Salsa Nabila, Adella Shalsabila, dan Femas Ariyansyah, sahabat seperjuangan yang selalu berbagi semangat, dukungan, dan motivasi.

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 14 Agustus 2025
Peneliti



Mahya Lutfia Ridha
NPM 2113053225

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Istilah	10
II. KAJIAN PUSTAKA	12
A. Konsep Peran Guru	12
1. Pengertian Guru	12
2. Peran Guru	13
3. Kompetensi Guru	18
B. Membaca Permulaan	20
1. Pengertian Membaca Permulaan	20
2. Tahapan Membaca Permulaan	21
3. Tujuan Membaca Permulaan	24
C. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan	26
1. Pengertian Kesulitan Membaca Permulaan	26
2. Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Permulaan	27
3. Jenis-jenis Kesulitan Membaca	29

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca.....	31
D. Kerangka Pikir	35
III. METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Desain Penelitian	36
B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian.....	36
1. Subjek Penelitian	36
2. Objek Penelitian	37
C. <i>Setting</i> Penelitian	37
1. Tempat Penelitian	37
2. Waktu Penelitian.....	37
D. Tahap Penelitian	37
E. Kehadiran Peneliti	38
F. Sumber Data Penelitian	39
1. Data Primer	40
2. Data Sekunder	40
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Wawancara.....	40
2. Observasi	41
3. Dokumentasi.....	42
H. Instrumen Penelitian	42
I. Teknik Analisis Data.....	45
1. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	45
2. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	46
3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	46
4. Penarikan Kesimpulan (<i>Verification</i>)	46
J. Keabsahan Data	47
1. Triangulasi Sumber.....	48
2. Triangulasi Teknik.....	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Profil SD Negeri 11 Way Lima.....	49
1. Gambaran Umum SD Negeri 11 Way Lima.....	49
2. Identitas Sekolah	49
3. Visi dan Misi Sekolah.....	50
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	50
5. Keadaan Guru	51
6. Keadaan Peserta Didik	52
B. Pelaksanaan Penelitian	52
1. Persiapan Penelitian.....	52
2. Pengumpulan Data.....	52
3. Analisis Data	53
C. Paparan Hasil Penelitian.....	53
D. Hasil Penelitian.....	80
E. Pembahasan	86
V. SIMPULAN DAN SARAN	95
A. Simpulan.....	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah	2
2. Ciri-Ciri dan Indikator Kesulitan Membaca Permulaan	28
3. Tahapan Penelitian.....	37
4. Pengkodean Sumber Data	40
5. Pedoman Wawancara Peran Guru	42
6. Pedoman Observasi Peran Guru.....	45
7. Identitas Sekolah Tempat Penelitian	49
8. Kondisi Sarana dan Prasarana SD Negeri 11 WL.....	50
9. Data Guru SD 11 WL.....	51
10. Keadaan Peserta Didik di SD Negeri 11 WL.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	38
2. <i>Analysis Interactive Model</i>	47
3. Skema Triangulasi Sumber.....	48
4. Skema Triangulasi Teknik.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	105
2. Balasan Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	106
3. Surat Izin Penelitian	107
4. Surat Balasan Izin Penelitian	108
5. Lembar Validasi 1	109
6. Lembar Validasi 2	110
7. Pedoman Wawancara	111
8. Lembar Wawancara.....	113
9. Pedoman Observasi.....	116
10. Lembar Observasi	117
11. Hasil Wawancara.....	121
12. Hasil Observasi	136
13. Rincian Pelaksanaan Penelitian	140
14. Dokumentasi Hasil Penelitian	141

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di jenjang sekolah dasar, terutama di kelas rendah, karena menjadi dasar untuk pembelajaran mata pelajaran lainnya. Meski demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan ini tampak nyata terjadi di dalam proses pembelajaran di SD Negeri 11 WL, di mana beberapa peserta didik kelas rendah menunjukkan keterlambatan dalam menguasai keterampilan membaca. Elfariani dkk. (2023) menjelaskan bahwa kondisi tersebut tentu menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca dengan optimal.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada Desember 2024 di kelas rendah SD Negeri 11 WL, ditemukan bahwa beberapa peserta didik di kelas rendah mengalami hambatan dalam membaca. Di kelas 1 misalnya, guru menyebutkan bahwa sebagian peserta didik belum mampu mengenali seluruh huruf abjad, terutama huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa seperti 'b' dan 'd' atau 'p' dan 'q'. Ketika ditunjukkan huruf-huruf tersebut, peserta didik cenderung bingung dan menyebutkan nama huruf secara keliru. Bahkan, sebagian dari mereka masih kesulitan menyebutkan nama huruf secara spontan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahayu dkk. (2024) yang menemukan bahwa peserta didik kelas 1 mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf mirip, dan merangkai kata, yang dipengaruhi faktor fisik, intelektual, psikologis, dan lingkungan.

Masalah lain yang ditemukan adalah kesulitan dalam mengeja dan menggabungkan suku kata menjadi satu kata utuh. Ketika diberikan kata sederhana seperti “mata” atau “buku,” beberapa peserta didik hanya mampu menyebutkan huruf demi huruf tanpa mampu menggabungkannya menjadi satu kesatuan makna. Kesulitan ini berdampak pada kelancaran membaca kalimat sederhana, guru kelas 2 melaporkan bahwa sebagian peserta didik masih membaca dengan terbata-bata dan kehilangan pemahaman terhadap isi bacaan. Hal ini menyebabkan mereka menjadi kurang percaya diri saat diminta membaca di depan kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas rendah SDN 11 WL, kesulitan membaca permulaan masih cukup signifikan sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah

Rombongan belajar	Jumlah Peserta Didik	Mengalami Kesulitan Membaca	Persentase (%)
Kelas 1	6	4	66,67%
Kelas 2	13	3	23,07%
Kelas 3	6	1	16,67%
Jumlah Total	25	8	32,00%

Sumber Data : Guru kelas rendah SD Negeri 11 WL

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat 8 dari 25 peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Hambatan ini paling banyak dialami oleh peserta didik kelas I, disusul kelas II, dan sebagian kecil di kelas III. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih cukup menonjol pada peserta didik kelas rendah, sehingga diperlukan peran guru dalam memberikan pendampingan dan strategi pembelajaran yang sesuai.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya minat dalam membaca dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Astri & Amalia (2024), yang menyebutkan bahwa faktor internal peserta didik, antara lain kurangnya minat dalam membaca, rasa malas, serta adanya gangguan penglihatan yang membuat peserta didik

sulit melihat teks bacaan dalam buku. Sementara itu, dari sisi eksternal, faktor sosial ekonomi keluarga turut berperan besar dalam perkembangan literasi peserta didik. SDN 11 WL merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah pedesaan, dengan mayoritas peserta didiknya berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan berpendidikan terbatas. Sebagian besar orang tua berprofesi sebagai buruh tani dan tidak memiliki kemampuan maupun waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar di rumah. Akibatnya, peserta didik sepenuhnya bergantung pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka. Penelitian Thania dkk. (2024) di SD Negeri Abadijaya 3 Depok juga mengungkapkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca masih terkendala oleh kurangnya inovasi metode pembelajaran dan kurang mendukungnya lingkungan belajar peserta didik.

Menurut Elfariani dkk. (2023) anak yang mengalami hambatan membaca di usia dini berpotensi menghadapi kesulitan dalam mengikuti pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman teks, seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam, serta kesulitan mengikuti pembelajaran yang menggunakan buku sebagai sumber utama. Akibatnya, mereka menjadi kurang percaya diri, pasif dalam pembelajaran, dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan akademik dibandingkan dengan teman-temannya yang sudah lebih lancar membaca. Menurut Wardani dkk. (2020) peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan biasanya menghadapi kendala seperti sulit mengenali huruf, mengeja, memahami tanda baca dan mengerti isi dari suatu bacaan.

Kesulitan membaca yang terjadi di SDN 11 WL merupakan cerminan dari permasalahan literasi yang lebih luas di Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, lebih dari 70% peserta didik Indonesia berusia 15 tahun berada di bawah tingkat kecakapan membaca yang diharapkan (*OECD*, 2022). Data ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi masih menjadi tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia. Menurut Aryani & Fauziah (2020) kesulitan membaca dapat

diartikan sebagai hambatan dalam kemampuan mengeja, membaca, maupun menulis. Kemudian Rafika dkk. (2020) karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik adalah (1) peserta didik mengalami kesulitan mengenali huruf, sering disertai penghilangan huruf, terutama di akhir kata; (2) hambatan mengeja terjadi pada kata atau frasa dengan diftong, ditandai dengan keraguan dan terbata-bata; dan (3) kesulitan melafalkan fonem, seperti huruf *d*, *r*, dan *s* sering dialami peserta didik dengan gangguan pelafalan (cadel). Sebagaimana menurut Nurani dkk. (2021) jika kesulitan tersebut tidak segera diatasi, peserta didik berpotensi menghadapi kesulitan dalam memahami bacaan, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi mereka secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peran guru sangat dibutuhkan dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca permulaan. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan membangun fondasi membaca yang kuat bagi peserta didik. Tidak hanya sebagai fasilitator dalam mengajarkan keterampilan membaca, guru juga berperan sebagai evaluator yang menilai perkembangan serta kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar membaca. Menurut Sabriadi dkk. (2023) selain berperan sebagai pengajar, guru juga bertindak sebagai fasilitator, pemberi motivasi, dan evaluator yang mendukung peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar membaca. Pentingnya peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan diperkuat oleh penelitian Hani & Rofi'ah (2024) yang menyimpulkan bahwa guru dapat berperan sebagai inovator, fasilitator, pengajar, dan motivator melalui penerapan strategi pembelajaran dan bimbingan membaca yang tepat.

Guru di SDN 11 WL masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan mengenali huruf, mengeja kata, dan membaca kalimat sederhana secara lancar. Terbatasnya waktu pembelajaran membaca menyebabkan guru kesulitan memberikan bimbingan secara individual kepada setiap peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan

masih didominasi oleh teknik ceramah dan latihan berulang (*drilling*). Sehingga, kurang menarik bagi peserta didik dan menyebabkan mereka cepat merasa bosan. Sejalan dengan penelitian Maharani & Winahyu (2024) menemukan bahwa meskipun guru berperan sebagai motivator, fasilitator, kreator, dan evaluator, masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan akibat kurangnya bimbingan, minimnya media pembelajaran, serta faktor lingkungan dan psikologis.

Saat pelaksanaan pembelajaran, minimnya penggunaan media pembelajaran inovatif menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Proses identifikasi kesulitan membaca pun masih dilakukan secara umum, tanpa adanya asesmen khusus yang mendalam untuk mengetahui jenis kesulitan membaca yang dialami setiap peserta didik. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sistematis dalam membimbing, memfasilitasi, serta mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, dinyatakan bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Safira & Nuha (2023) peran guru memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran tindakan dan perilaku peserta didik, seperti halnya peserta didik yang kesulitan dalam membaca. Dengan memaksimalkan peran guru sebagai pendidik, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca yang mumpuni, namun juga mampu berpikir secara kritis, dapat memahami informasi dengan baik, dan mengaplikasikan pengetahuan secara kreatif.

Pentingnya keterampilan membaca permulaan dalam dunia pendidikan menjadi perhatian serius dalam berbagai penelitian. Membaca permulaan menjadi dasar bagi pembelajaran selanjutnya karena melalui kemampuan ini,

peserta didik mulai mengenal huruf, kata, dan kalimat yang menjadi fondasi untuk memahami berbagai pelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hapsari (2019) keberhasilan dalam membaca sejak dini dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mereka dapat mengekspresikan ide dan perasaan dengan lebih baik.

Lebih jauh lagi, membaca memperkaya kosakata mereka karena anak-anak terpapar pada berbagai kata baru yang akan mendukung kemampuan bahasa mereka. Keterampilan membaca juga melatih anak untuk berpikir kritis. Saat membaca, mereka belajar menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan membedakan fakta dari opini Suleman dkk. (2021) hal ini sangat penting untuk perkembangan intelektual mereka dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademis di masa depan.

Tanpa keterampilan membaca yang memadai, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran lainnya. Sebagai akibatnya, membaca permulaan juga membantu memastikan mereka tidak tertinggal dalam pembelajaran. Selain manfaat akademis, pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan dengan cara menyenangkan dapat menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini. Ketertarikan ini akan mendorong kebiasaan membaca sepanjang hidup mereka, yang pada akhirnya mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan lainnya Sari dkk. (2022). Karena itu, keterampilan membaca permulaan adalah fondasi penting untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan sukses dalam pendidikan serta kehidupan sehari-hari.

Sebagai pendukung penelitian ini, terdapat beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Safira & Nuha (2023) di MI Al Hidayah II Betak Kalidawir Tulungagung menemukan bahwa kesulitan membaca permulaan banyak disebabkan oleh kurangnya stimulasi membaca sejak dini, metode

pembelajaran yang kurang efektif, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak. Guru dalam penelitian ini berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik melalui metode pembelajaran berbasis permainan edukatif serta pendekatan remedial bagi peserta didik yang mengalami hambatan membaca.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hani & Rofi'ah (2024) bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I serta peran guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai inovator, fasilitator, pengajar, dan motivator dalam membantu peserta didik mengatasi hambatan membaca. Selain itu, penelitian yang dilakukan di SDN 105 Pekanbaru oleh Safitri (2019) mengungkapkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor kognitif, lingkungan keluarga, serta metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Dalam penelitian ini, peran guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kesulitan membaca pada peserta didik kelas rendah, sebagian besar studi lebih menekankan pada efektivitas metode pembelajaran membaca atau faktor internal peserta didik. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis peran guru dalam menangani kesulitan membaca di sekolah dasar masih terbatas. Sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru menghadapi serta menyelesaikan permasalahan ini dalam pembelajaran di kelas rendah.

Berdasarkan realitas di lapangan, fenomena di SDN 11 WL menarik untuk diteliti karena mencerminkan kondisi sekolah dasar di wilayah pedesaan, dengan keterbatasan dukungan orang tua dan ketergantungan yang besar pada peran guru. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya bukan hanya pada kesulitan membaca, melainkan secara khusus pada peran guru dalam

membantu peserta didik mengatasi hambatan tersebut. Keunggulannya adalah memberikan telaah mendalam tentang bagaimana guru bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus evaluator, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada metode atau faktor peserta didik.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena tanpa peran guru yang optimal, peserta didik berpotensi mengalami hambatan berkelanjutan dalam memahami pelajaran lain. Oleh karena itu, alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan secara lebih komprehensif peran guru dalam membimbing, memfasilitasi, dan mengevaluasi kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah. Kemenarikan penelitian ini terletak pada kontribusinya yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis sebagai masukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu literasi dasar peserta didik.

Mengingat pentingnya membaca permulaan bagi peserta didik, khususnya di kelas rendah, serta perlunya pemahaman bagi guru mengenai peran mereka dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini berfokus pada peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar. Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

1. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar
2. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.peserta didik kelas rendah di sekolah dasar

3. Peran guru sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.peserta didik kelas rendah di sekolah dasar

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar?
3. Bagaimanakah peran guru sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar
2. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.
3. Peran guru sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran membaca permulaan. Hasil temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan perspektif baru

mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a) Peserta didik

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan kesulitan yang mereka alami. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah mengenali huruf, suku kata, dan kata, serta mampu membaca dengan lebih lancar.

b) Pendidik

Penelitian ini membantu guru memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai optimalisasi peran mereka dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif serta sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik untuk mengatasi kesulitan membaca.

F. Definisi Istilah

Sebagai upaya mempermudah pemahaman terhadap fokus penelitian yang dibahas, adapun definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran guru adalah fungsi atau tugas yang dijalankan oleh guru dalam konteks pendidikan, terutama dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berperan dalam memberikan arahan, motivasi, dan bantuan belajar yang intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Fungsi ini dilakukan baik secara individual maupun kelompok kecil.

3. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah guru yang menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan media dan metode pembelajaran

yang menarik, serta memberikan akses kepada sumber belajar untuk menunjang kemampuan membaca peserta didik.

4. Evaluator

Guru sebagai evaluator bertanggung jawab dalam menilai dan menganalisis kemampuan membaca peserta didik melalui asesmen formal dan informal, serta menggunakan hasil evaluasi untuk merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

5. Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca adalah kondisi di mana peserta didik mengalami hambatan dalam memahami atau menginterpretasikan teks tertulis. Hal ini dapat meliputi kesulitan dalam mengenali huruf, membaca kata-kata, atau memahami makna dari teks yang dibaca.

6. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam pembelajaran membaca, di mana peserta didik diperkenalkan pada huruf-huruf, bunyi-bunyi dasar, dan cara mengeja kata-kata.

7. Peserta Didik Kelas Rendah

Peserta didik kelas rendah adalah peserta didik yang duduk di kelas I-III pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

8. SDN 11 WL

SDN 11 WL adalah sekolah dasar yang menjadi lokasi studi untuk menganalisis peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik kelas rendah. Sekolah ini terletak di Desa Cimanuk, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Peran Guru

1. Pengertian Guru

Pada proses pendidikan, setelah peran orang tua dalam keluarga, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengubah perilaku peserta didik. Tugas utama guru meliputi membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik agar mencapai kedewasaan. Dalam pengertian yang lebih luas, siapa pun yang menyampaikan pengetahuan baru dapat dianggap sebagai seorang guru. Menurut Safitri (2019) guru adalah individu yang menjalankan peran, posisi, dan profesi dalam dunia pendidikan dengan mengabdikan diri melalui interaksi edukatif yang terstruktur, formal, dan sistematis.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sejalan dengan hal tersebut, Maemunawati & Alif (2020) menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk membantu penyampaian ilmu pengetahuan. Sementara itu, Rahawarin (2018) menegaskan bahwa guru merupakan individu yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana Dri atmaka dalam Safitri (2019) mengemukakan bahwa guru adalah seorang pendidik atau guru bertugas memberikan dukungan kepada peserta didik dalam mengembangkan aspek fisik maupun spiritual mereka. Dalam peraturan pemerintah (PP) No.74 tahun 2008 tentang guru, istilah

"guru" mencakup beberapa kategori, yaitu: (1) guru yang meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, serta guru bimbingan dan konseling atau bimbingan karir; (2) guru yang memiliki tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru yang bertugas sebagai pengawas dalam jabatan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang profesional yang memiliki tugas utama dalam mentransfer ilmu serta membimbing peserta didik dengan penuh tanggung jawab guna menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas.

2. Peran Guru

Peran dapat diartikan sebagai fungsi atau tanggung jawab yang dijalankan oleh individu dalam konteks tertentu, baik dalam kehidupan sosial, organisasi, maupun profesi. Menurut Rahawarin (2018) seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan, peran guru memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung proses perkembangan peserta didik, termasuk dalam mengoptimalkan potensi, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya.

Guru memiliki beragam peran yang perlu dijalankan dalam proses pembelajaran bersama peserta didik. Menurut Kiki Yestiani & Zahwa (2020) peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai aspek penting lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, menurut Mulyasa (2011), guru profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan, dan sikap positif pada siswa. Peran tersebut mencakup sebagai pendidik, Fasilitator, pembimbing, pelatih, penasihat, inovator, dan evaluator.

a. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing dan menuntun peserta didik mengembangkan potensi dan kemampuan dari yang belum

bisa menjadi bisa sehingga proses dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Peran ini tidak hanya terbatas pada pemberian instruksi, tetapi juga mencakup pendampingan dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat P. T. Taneo dkk. (2023) yang menyatakan bahwa selain memiliki keterampilan mengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing yang mampu menginspirasi serta mendorong peserta didik untuk terus berkembang, khususnya dalam meningkatkan minat membaca.

Menurut P. T. Taneo dkk. (2023) guru sebagai pembimbing memiliki tiga bentuk bimbingan, yaitu:

- 1) Bimbingan pribadi, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada setiap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, dengan pendekatan individual sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik
- 2) Bimbingan sosial, yaitu bimbingan yang dilakukan melalui interaksi antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam proses belajar, tanpa memandang perbedaan latar belakang
- 3) Bimbingan belajar, yaitu bimbingan yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran, di mana guru berperan sebagai sumber informasi dan membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka.

Hartania dkk. (2022) menguraikan bahwa keberhasilan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dapat dicapai melalui bimbingan membaca yang terstruktur, penggunaan media pembelajaran yang tepat, penerapan metode dikte, serta membangun kerja sama yang baik dengan orang tua. Sejalan dengan itu, Susilawati dkk. (2024) mengungkapkan bahwa guru yang berperan sebagai pembimbing, pelatih, dan pendamping mampu membantu peserta didik mengenal huruf, menggabungkan suku kata, serta memperbaiki pelafalan melalui penugasan membaca di rumah yang dilakukan dengan pendampingan orang tua.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru memiliki peran dalam memfasilitasi jalannya proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2008) peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan yang dapat memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mustofa & Muadzin (2021) menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran melalui pemberian dukungan maksimal, penyediaan fasilitas pendukung, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mendorong kemajuan belajar peserta didik.

Menurut Sanjaya (2008) ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran di mulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan bahan)
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar
- 3) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
- 4) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah di tentukan dalam undang-undang
- 5) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mustofa & Muadzin (2021) dalam jurnalnya, terdapat beberapa faktor yang menghambat peran guru sebagai fasilitator, di antaranya:

- 1) Faktor kurangnya pengalaman, kurangnya pengalaman menerapkan teori guru sebagai fasilitator, karena peran sebagai fasilitator ini tidak mudah terkadang guru masih menjalankan peran lamanya seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta untuk memberi tanggapan
- 2) Faktor kurangnya wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator, faktor penghambat ke dua ini yaitu masih kurangnya wawasan dan informasi mengenai tugas dan fungsi guru sebagai fasilitator. Ini berdampak pada kurang luwesnya guru dalam mengaplikasikan teori peran guru sebagai fasilitator. Guru kadang – kadang masih terlihat kaku, kurang percaya diri ketika memfasilitasi peserta didik di kelas

- 3) Faktor minimnya fasilitas sekolah, sudah menjadi rahasia umum bahwa fasilitas sekolah yang lengkap sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Termasuk sangat membantu peran guru menjalankan dan menerapkan perannya sebagai fasilitator.
- 4) Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat, faktor ini sangat memengaruhi gaya guru saat mengajar, kebiasaan lama guru saat mengajar memengaruhi secara kuat. Guru sudah terbiasa mengajar dengan mendikte sehingga butuh penyesuaian dan waktu yang lama untuk meninggalkan cara lama.
- 5) Kurangnya guru melakukan studi banding ke sekolah-sekolah yang di anggap telah berhasil menerapkan peran guru sebagai fasilitator. Minimnya minimnya studi banding berdampak pada tidak adanya bandingan yang di peroleh guru seperti apa sesungguhnya dan seharusnya guru guru sebagai fasilitator itu dan bagaimana prinsip-prinsip yang harus di jalankan oleh guru.

Hasil penelitian Ritonga & Latif (2024) membuktikan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator, demonstrator, motivator, pengelola kelas, dan evaluator mampu meningkatkan keterampilan literasi membaca peserta didik, meskipun masih terdapat hambatan seperti kelancaran membaca dan pemahaman bacaan yang rendah pada sebagian siswa. Selaras dengan itu, Afifah dkk. (2023) menekankan pentingnya penerapan metode pembelajaran berbasis permainan edukatif dan pendekatan remedial untuk memfasilitasi pembelajaran membaca permulaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik sekaligus efektif bagi siswa yang mengalami hambatan membaca.

c. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator berfungsi untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik. Menurut Harja (2023) penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran. Sebagai penilai, guru hendaknya terus memperhatikan hasil belajar peserta didik agar tercapai hasil yang optimal. Sebagaimana disampaikan oleh Munawir dkk. (2022) guru profesional harus memiliki peran sebagai evaluator, yaitu mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik

(keterampilan). Selain itu, guru melakukan evaluasi melalui berbagai bentuk, seperti pengamatan, tes tertulis, lisan, maupun proyek, dan memberikan umpan balik atas penilaian yang dilakukan.

Sejalan dengan hal tersebut Novianti dkk. (2020) menyatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar peserta didik. Pendidik bisa melihat dan mengamati ketercapaian anak didiknya dalam belajar melalui perannya sebagai evaluator. Sebab itulah peran guru sebagai evaluator sangat penting dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Melisa & Ramadan (2024) menggarisbawahi bahwa keberhasilan guru dalam meningkatkan literasi membaca tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang disertai evaluasi, walaupun masih terdapat kendala seperti rendahnya motivasi siswa dan keterbatasan bahan bacaan. Sementara itu, penelitian Roni dkk. (2024) memperlihatkan bahwa evaluasi yang dilengkapi dengan kerja sama orang tua, pemberian jam tambahan belajar, dan penyediaan bahan bacaan yang memadai dapat menjadi langkah efektif untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Menurut Harja (2023) Fungsi evaluasi yang dilakukan oleh guru meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) Menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
- 3) Menilai efektivitas metode pembelajaran dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
- 4) Menyusun tindak lanjut pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

Berdasarkan uraian mengenai peran guru, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan sangatlah kompleks dan multifaset. Dengan demikian, guru memegang peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab mendidik dan membimbing peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan motivasi, dan mengevaluasi hasil pembelajaran, setiap aspek dari peran tersebut berkontribusi pada

keberhasilan proses pembelajaran. Dengan memahami dan melaksanakan peran-peran ini secara efektif, guru dapat membantu peserta didik mencapai potensi optimal baik dalam akademik maupun dalam pengembangan karakter pribadi.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi pada dasarnya ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya Jamin (2018). Guru yang profesional mampu mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya. Menurut Bagou & Suling (2020) kompetensi profesional guru adalah kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas keguruan sebagai pengajar yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat (3), seorang guru diwajibkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Alexandro dkk. (2021) menyatakan bahwa, dalam konteks kedua regulasi tersebut, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam serangkaian tindakan yang cerdas dan bertanggung jawab, sehingga mendukung peran guru sebagai sebuah profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan serta pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi terhadap hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi pedagogik terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu:

- 1) Penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai berbagai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang bersifat edukatif.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan bidang keahlian yang diajarkan.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bersifat mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana dalam menunjang proses pendidikan.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru antara lain:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, serta budaya yang berlaku di Indonesia.
- 2) Menunjukkan kepribadian yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik.
- 3) Memiliki karakter yang mantap, stabil, serta berwibawa dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- 5) Menjunjung tinggi serta mematuhi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Guru perlu memiliki keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dengan keterampilan sosial yang baik, hubungan antara sekolah dan masyarakat akan terjalin dengan harmonis dan lancar. Kemampuan sosial ini mencakup keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta berinteraksi dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru mencakup:

- 1) Berindak objektif dan tidak diskriminatif.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- 3) Mudah beradaptasi di tempat tugasnya.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

- 1) Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran harus
- 2) terus dikembangkan melalui penggunaan metode dan strategi mengajar yang tepat.
- 3) Guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip didaktik dan metodik sebagai bagian dari ilmu keguruan.
- 4) Dalam evaluasi, baik secara teori maupun praktik, guru harus mampu melaksanakannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus memiliki keempat standar kompetensi guru. Kompetensi guru di Indonesia perlu terus ditingkatkan agar Standar Pendidikan Nasional dapat tercapai secara optimal. Guru yang berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

B. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Tarigan (1987) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sementara itu, Riyanti (2021) dalam arti luas, membaca merupakan proses pengolahan teks secara kritis dan kreatif oleh pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, disertai dengan evaluasi terhadap isi, nilai, fungsi, serta pengaruh dari teks tersebut. Selanjutnya, menurut Harianto (2020) membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan.

Menurut Okatavia dkk. (2024) membaca merupakan aktivitas memahami isi, ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah teks, baik yang tersurat maupun tersirat, sehingga pembaca dapat menangkap makna dari informasi yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, keterampilan membaca sudah diperkenalkan sejak peserta didik memasuki jenjang sekolah dasar. Bahkan, idealnya peserta didik sudah dapat membaca ketika berada di kelas satu sekolah dasar. Okatavia dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua tingkatan. Tingkatan pertama adalah membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan

II. Sedangkan tingkatan kedua adalah membaca lanjutan yang dimulai dari kelas III dan seterusnya.

Menurut Fauziah dkk. (2024) membaca permulaan adalah proses membaca tahap awal untuk menguasai kemampuan melek huruf, di mana anak mampu melafalkan dan mengubah lambang tertulis menjadi bunyi yang bermakna. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran membaca lanjutan, karena membaca permulaan membantu anak mengenal simbol-simbol tertulis dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca permulaan memiliki peran strategis dalam perkembangan literasi anak.

Definisi membaca permulaan juga dijelaskan oleh Kuntarto (2013) “membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan membaca permulaan di kelas- kelas awal pada saat peserta didik mulai memasuki bangku sekolah”. Membaca permulaan dilaksanakan di kelas rendah yakni pada kelas satu, dua, dan tiga. Sejalan dengan pendapat Muslih dkk. (2022) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang diajarkan di kelas rendah sekolah dasar. Fokus utama dari membaca permulaan ini yaitu menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan atau simbol yang dilihat. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera mengembangkan kemampuan membaca, ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lainnya. Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang diajarkan di kelas rendah sekolah dasar, dimulai dengan membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan fokus pada penyusunan huruf-huruf menjadi kata-kata yang bermakna.

2. Tahapan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah adalah proses penting yang membentuk dasar keterampilan literasi anak. Tahapan ini

meliputi beberapa fase yang dirancang untuk membantu anak memahami dan mengenali huruf serta kata-kata sebelum mereka dapat membaca dengan lancar. Sebagaimana dikemukakan oleh Widyastuti (2018) perkembangan kemampuan dasar membaca berlangsung dalam lima tahapan.

1) Tahap Fantasi (*Magical stage*)

Tahap ini merupakan langkah awal bagi anak dalam mengenal dan menggunakan buku. Anak cenderung membawa buku ke mana pun mereka pergi dan membuka halamannya secara berulang-ulang, sehingga mulai memahami pentingnya buku dalam kehidupan mereka. Pada tahap ini, peran orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang manfaat membaca serta rutin membacakan cerita bergambar kepada anak.

2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self-concept stage*)

Tahap ini anak mulai melihat dirinya sebagai seorang pembaca dan mulai aktif terlibat dalam aktivitas membaca, seperti berpura-pura membaca buku, menghubungkan gambar dengan cerita atau pengalaman sebelumnya, serta mencoba menggunakan bahasa dari buku meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan teks. Pada tahap ini, guru perlu memberikan stimulus dengan membacakan cerita kepada anak. Selain itu, penting untuk menyediakan buku-buku yang telah dikenali oleh anak dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam membaca berbagai jenis buku.

3) Tahap Membaca Gambar (*Bridging reading stage*)

Pada tahap ini, peserta didik mulai memahami gambar yang terdapat dalam bacaan dan mengenali kata-kata yang sudah familiar, bahkan mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca. Dalam proses ini guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosakata pada lagu dan puisi dan memberikan kesempatan pada anak untuk menulis sesering mungkin.

4) Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off reader stage*)

Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan minat untuk membaca berbagai hal di sekitarnya, seperti tulisan di dinding, kemasan makanan atau teks yang terdapat pada kardus. Guru tetap membacakan teks untuk anak-anak guna mendorong mereka membaca dalam berbagai situasi.

5) Tahap Membaca lancar (*Independent reader stage*)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku secara mandiri dengan menghubungkan tanda, pengalaman dan petunjuk yang dikenalnya. Buku yang berkaitan dengan pengalaman anak lebih mudah dipahami. Tahap ini guru terus membacakan berbagai buku untuk memperbaiki kemampuan membaca anak, membantu memilih bacaan yang tepat. berbagai buku untuk memperbaiki kemampuan membaca

anak, membantu memilih bacaan yang tepat, serta mengajarkan cerita yang terstruktur.

Muammar (2020) merangkum beberapa pendapat ahli mengenai tahapan membaca permulaan sebagai berikut.

- a. Tahap Pramembaca, pada tahap ini peserta didik dibimbing dalam:
 - 1) Menunjukkan sikap duduk yang baik saat membaca.
 - 2) Meletakkan buku dengan benar di atas meja.
 - 3) Memegang buku dengan tepat.
 - 4) Membalik halaman buku secara hati-hati.
 - 5) Memperhatikan gambar atau tulisan pada buku.
- b. Tahap Membaca, peserta didik mulai belajar
 - 1) Mengucapkan lafal dan intonasi kata serta kalimat sederhana melalui peniruan guru.
 - 2) Mengenali huruf-huruf yang sering muncul dalam kalimat sederhana, yang diperkenalkan secara bertahap hingga mencapai empat belas huruf awal.
- c. Langkah-Langkah Pendukung dalam Membaca Permulaan
 - 1) Memberanikan peserta didik untuk mulai membaca.
 - 2) Mendorong minat dan motivasi membaca.
 - 3) Menjajaki kemampuan membaca peserta didik untuk mengetahui kelemahannya.
 - 4) Melakukan modeling, yaitu mendemonstrasikan cara membaca yang baik.
 - 5) Memberikan klarifikasi, seperti contoh bacaan dan penjelasan strategi membaca secara eksplisit.
- d. Latihan-Latihan dalam Pembelajaran Membaca Permulaan
 - 1) Latihan lafal (vokal dan konsonan).
 - 2) Latihan nada atau lagu ucapan.
 - 3) Latihan penguasaan tanda baca.
 - 4) Latihan pengelompokan kata/frasa dalam satuan ide (pemahaman).
 - 5) Latihan kecepatan mata.
 - 6) Latihan ekspresi membaca.
- e. Langkah Teknis dalam Pengajaran Membaca Permulaan
 - 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
 - 2) Menyusun bahan ajar seperti kartu huruf, kata, dan kalimat.
 - 3) Menentukan metode penyampaian yang sesuai.
 - 4) Melaksanakan latihan, baik secara individu maupun kelompok.
 - 5) Melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap membaca permulaan dimulai dengan pendampingan intensif kepada peserta didik, di mana mereka diperkenalkan pada dasar-dasar membaca, seperti mengeja huruf, mengenali simbol-simbol huruf, serta mengidentifikasi kata-kata sederhana. Melalui bimbingan yang bertahap, anak-anak mulai menguasai kemampuan untuk membentuk kata, kemudian melanjutkan ke tahap yang lebih kompleks, yaitu membaca kalimat secara utuh. Pada tahap ini, pendampingan yang konsisten dari guru, serta interaksi yang melibatkan latihan langsung, akan membantu membangun keterampilan literasi anak dengan lebih efektif.

3. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Arnisyah dkk. (2022) tujuan pengajaran membaca permulaan adalah melatih mekanisme membaca pada peserta didik, seperti menghubungkan huruf dengan bunyi yang diwakilinya, melatih gerakan mata dan gestur, serta membaca kata dan kalimat sederhana. Secara khusus, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu keterampilan mekanis dan keterampilan pemahaman. Pertama, keterampilan yang bersifat mekanis, meliputi: (1) mengenal bentuk huruf, termasuk huruf besar dan kecil, serta huruf vokal dan konsonan; (2) memahami unsurlinguistik seperti bunyi, kata, frasa, klausa, hingga kalimat; (3) mengenali hubungan antara pola ejaan dan bunyi; (4) meningkatkan kecepatan membaca.

Kedua, keterampilan yang bersifat pemahaman mencakup kemampuan dalam: (1) memahami unsur leksikal, gramatikal, dan retorikal dalam bacaan; (2) memahami aspek semantik, seperti makna kata, respons pembaca, serta tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis; (3) melakukan evaluasi terhadap bacaan, baik dari segi isi maupun bentuknya; (4) memiliki kemampuan membaca dengan kecepatan yang fleksibel, sehingga dapat menyesuaikan dengan situasi atau kebutuhan tertentu. Kemampuan membaca permulaan memiliki peran penting sebagai fondasi bagi peserta didik untuk melanjutkan ke tahap membaca yang lebih kompleks.

Sebagai keterampilan dasar, pengembangan kemampuan membaca permulaan memerlukan dukungan dari guru dan orang tua. Jika kemampuan ini tidak dibangun dengan baik, peserta didik akan menghadapi kesulitan saat memasuki tahap membaca lanjutan. Hal ini disampaikan oleh Slamet dalam Arnisyah dkk. (2022) membaca merupakan keterampilan esensial yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, meningkatkan kemampuan berpikir, mempertajam logika, mencapai kemajuan dan pengembangan diri. Menurut Amtiran (2023) tujuan pembelajaran membaca dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pemula, menengah, dan mahir. Pada tingkat permulaan, tujuan pembelajaran membaca dijelaskan sebagai berikut.

- a. Memahami simbol-simbol bahasa, di mana melalui kegiatan membaca, anak akan langsung mengamati simbol-simbol.
- b. tersebut dan semakin mampu membedakan berbagai bentuk simbol bahasa.
- c. Mengenal kata dan kalimat, yang diawali dengan pengenalan.
- d. simbol-simbol bahasa, sehingga anak dapat memahami kata-kata dan kemudian kalimat-kalimat secara utuh.
- e. Mengidentifikasi gagasan utama dan kata-kata kunci dalam teks yang dibaca.
- f. Mengulangi atau menyampaikan kembali cerita-cerita pendek dengan menggunakan pemahaman mereka.

Menurut Slamet dalam Muammar (2020), tujuan membaca permulaan meliputi: (1) membantu anak dalam mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengenal cara membaca permulaan dengan tepat; (2) melatih anak untuk dapat mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa dengan baik; (3) mengenalkan dan melatih anak agar dapat membaca menggunakan teknik-teknik tertentu; (4) melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, atau ditulisnya serta mengingatnya dengan baik; dan (5) melatih anak untuk dapat menentukan makna kata dalam konteks yang sesuai.

Dalam pandangan lain, Suleman dkk. (2021) menambahkan bahwa pembelajaran membaca permulaan diajarkan di kelas satu dan dua sekolah

dasar dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan melafalkan teks secara tepat dengan intonasi yang sesuai. Kemampuan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk melanjutkan ke tingkat membaca yang lebih kompleks. Secara umum, aktivitas membaca bertujuan untuk menemukan dan memahami pesan atau makna yang terkandung dalam bacaan. Tujuan tersebut memengaruhi jenis bacaan yang dipilih, baik berupa teks fiksi maupun nonfiksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah adalah mengenalkan huruf- huruf dalam abjad sebagai simbol bunyi atau suara. Selain itu, tujuan membaca permulaan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

C. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

1. Pengertian Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan dalam belajar membaca sering disebut sebagai disleksia (*dyslexia*). Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti gangguan atau kesulitan dalam membaca. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca sering mengalami kesulitan dalam memperoleh satu atau lebih jenis informasi, misalnya kemampuan menyampaikan dan menerima informasi. Menurut Anggraeni dkk. (2021).kesulitan membaca merupakan hambatan dalam proses belajar membaca yang dialami oleh peserta didik. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan mereka dalam mengenali huruf, menggabungkan beberapa huruf menjadi suku kata atau kata, serta kesulitan dalam memahami teks yang dibaca.

Selanjutnya, Matondang dkk. (2023) menjelaskan bahwa kesulitan membaca merupakan kondisi dalam proses membaca yang ditandai oleh adanya hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak oleh anak dan dapat bersumber dari faktor sosiologis maupun psikologis yang memengaruhi pengalaman belajarnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Rafika dkk. (2020) berpendapat bahwa rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis mereka serta pencapaian akademik. Kesulitan dalam membaca dapat melemahkan rasa percaya diri peserta didik dan menurunkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognitif mereka. Membaca bukanlah aktivitas yang sederhana, tetapi kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan harus dijadikan sebagai salah satu alat untuk menilai keterampilan membaca mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan peserta didik dalam mengenali huruf, menyusun huruf menjadi suku kata dan kata serta memahami isi bacaan akan berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk membaca.

2. Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Menurut Hanisah (2022) kesulitan membaca merupakan suatu keadaan di mana peserta didik masih belum bisa membaca dengan lancar, bahkan masih kesulitan dalam mengenal huruf yang berakibat pada prestasinya. Mulyono Abdurrahman dalam Muammar (2020) kesulitan belajar membaca peserta didik ini dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya, yaitu:

Ciri-ciri kesulitan membaca, yaitu: (1) memiliki kekurangan dalam penglihatan; (2) ketidakmampuan menganalisis kata menjadi huruf-huruf; (3) kekurangan dalam memori visual; (4) kekurangan dalam auditoris; (5) ketidakmampuan memahami sumber bunyi; (6)

ketidakmampuan mengolaborasi penglihatan dan pendengaran; (7) kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf, (8) membaca kata demi kata; dan (9) ketidakmampuan dalam berpikir konseptual. Berikut adalah tabel ciri-ciri dan indikator kesulitan membaca permulaan.

Tabel 2. Ciri-Ciri dan Indikator Kesulitan Membaca Permulaan

Ciri-Ciri	Indikator
Tidak lancar dalam membaca.	• Lambat dalam membaca. • Membaca dengan mengeja atau sulit mengeja dengan benar. • Sering mengulang dalam mengeja.
Banyak kesalahan dalam membaca.	• Pemenggalan kata tidak tepat • Tidak menggunakan atau memperhatikan tanda-tanda baca • Tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibaca.
Sulit membedakan huruf yang hampir mirip.	• Sering terbalik dalam mengenali huruf, seperti huruf b, d, p, q, u, w, m, n.
Kesalahan dalam pelafalan kata/ simbol bunyi.	• Intonasi tidak teratur (kadang naik, kadang turun). • Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proporsional. • Sering terbalik atau keliru dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, buta, dan lain-lain.

Sumber: Muammar (2020: 27–28)

Peserta didik dengan lambat belajar memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Hal ini disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Menurut Muammar (2020) peserta didik dengan hambatan belajar menunjukkan dua karakteristik. Pertama, mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran serta konsep-konsep dasar di bidang akademik, seperti membaca, menulis, matematika, dan bahasa. Kedua, mereka memiliki kemampuan daya ingat yang rendah sehingga mudah melupakan informasi baru yang diperoleh.

Menurut Fauzi (2018) karakteristik kesulitan belajar membaca yang ditunjukkan melalui kebiasaan membaca yang tidak wajar dapat terlihat dari gerakan tubuh yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan dahi, gelisah, suara yang meninggi, atau menggigit bibir. Selain itu, perilaku menolak untuk membaca, menangis atau berusaha menentang guru juga terlihat. Karakteristik lainnya meliputi pengulangan kata atau baris yang terlewatkan, gerakan kepala yang bergeser ke kiri atau kanan, kadang-kadang meletakkan kepala di atas buku, dan jarak pandang yang terlalu dekat saat membaca. Adapun untuk

karakteristik kesalahan dalam mengenali kata yang sering dialami oleh peserta didik antara lain adalah menghilangkan kata, mengganti kata, mengucapkan kata dengan salah, tidak mengenali kata, serta sering terbata-bata saat membaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca pada peserta didik dapat terlihat jelas selama proses pembelajaran. Setiap individu yang mengalami kesulitan membaca akan menunjukkan gejala atau perilaku yang berbeda, tergantung pada kondisi dan karakteristik individu masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap peserta didik memiliki ciri-ciri unik dalam menghadapi tantangan dalam membaca.

3. Jenis-jenis Kesulitan Membaca

Bentuk-bentuk kesulitan membaca sangat beraneka ragam dan setiap peserta didik memiliki jenis kesulitan membaca yang berbeda-beda satu sama lain.

Widyaningrum & Hasanudin (2019) menyebutkan jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas rendah antara lain: (1) peserta didik belum dapat membaca dengan lancar, bahkan ada yang masih kesulitan dalam mengeja; (2) saat membaca, pengucapan huruf vokal dan konsonan kurang jelas; (3) sering lupa huruf-huruf A-Z; (4) beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf seperti b, d, dan p. Menurut Khofiyah dkk. (2024) kesulitan- kesulitan yang sering dialami oleh peserta didik dalam membaca permulaan antara lain meliputi:

a. Belum bisa membaca huruf vokal

Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali huruf vokal akibat lemahnya memori visual. Mereka sering tertukar dalam membedakan huruf seperti *a* dan *e*, atau *u*, karena bentuknya yang mirip. Selain itu, kesulitan juga muncul saat membaca suku kata yang diakhiri konsonan.

b. Belum bisa membaca kata

Kesalahan dalam membaca kata sering terjadi karena kemiripan bunyi, seperti mengganti huruf *m* dengan *n* dalam kata “tanam” menjadi “taman”. Ada juga penghilangan atau perubahan bunyi dalam kata, baik di awal, tengah, maupun akhir. Bahkan, beberapa peserta didik salah mengucapkan kata tanpa menghasilkan makna, meskipun telah diberi waktu untuk berpikir.

- c. Belum bisa membaca konsonan
Peserta didik kesulitan membedakan bentuk huruf konsonan yang mirip, seperti *b* dan *d*, *p* dan *q*, *n* dan *m*, serta *t* dan *f*.
- d. Belum bisa membaca suku kata
Sebagian peserta didik belum mampu membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf atau lebih, misalnya pada kata “dapur”, “rumah”, dan “kamar”. Belum mampu membaca kalimat atau paragraf.
- e. Kesulitan Membaca Kalimat atau Paragraf
Kesalahan membaca kalimat terjadi karena kurangnya perhatian terhadap tanda baca dan intonasi. Selain itu, mereka juga kesulitan mengucapkan kata-kata yang memiliki bunyi mirip, seperti membaca “fantasi” menjadi “pantasi”.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Pridasari & Anafiah (2020) didapatkan jenis-jenis kesulitan membaca meliputi :

Jenis-jenis kesulitan membaca : (1) kesulitan peserta didik dalam melihat jarak jauh; (2) kurangnya daya ingat peserta didik dan membutuhkan bimbingan dari guru; (3) kesulitan mengeja kata yang mengandung huruf konsonan pada sebuah kata, baik di tengah maupun di akhir kata; (4) kesulitan dalam melafalkan huruf; 5) kesalahan penghilangan atau penggantian huruf saat mengeja; 6) tidak memperhatikan tanda baca saat membaca; 7) kurangnya peserta didik dalam mengenal huruf. peserta didik terkadang sulit membedakan huruf yang hampir mirip seperti “b” dan “d”.

Kirk & Gallagher dalam Putri & Marpaung (2018) kesulitan belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

a. *Developmental Learning Disabilities*

1) Perhatian (*attention disorder*)

Peserta didik dengan gangguan *attention disorder* cenderung merespons berbagai stimulus secara berlebihan. Mereka sering kali bergerak terus-menerus, mudah kehilangan fokus, sulit mempertahankan perhatian dalam waktu yang cukup lama untuk belajar, dan tidak mampu sepenuhnya mengarahkan perhatian pada satu hal tertentu.

2) Gangguan memori (*Memory disorder*)

Memory disorder adalah ketidakmampuan untuk mengingat hal-hal yang telah dilihat, didengar, atau dialami. Peserta didik dengan masalah memori visual mungkin menghadapi kesulitan dalam mengingat kata-kata yang disajikan secara visual.

3) Gangguan persepsi visual dan motorik

Peserta didik dengan gangguan persepsi visual mengalami kesulitan dalam memahami rambu lalu lintas, tanda panah, tulisan, atau simbol visual lainnya. Mereka tidak mampu memahami makna dari sebuah gambar atau angka, serta memiliki keterbatasan dalam memahami dirinya sendiri.

- 4) Gangguan berpikir (*thinking disorder*)
Gangguan berpikir adalah kesulitan dalam melakukan operasi kognitif seperti pemecahan masalah, pembentukan konsep, dan asosiasi. Gangguan ini berkaitan dengan masalah dalam penggunaan bahasa verbal.
- 5) Gangguan bahasa (*language disorder*)
Gangguan bahasa merupakan salah satu kesulitan belajar yang paling sering dialami oleh anak usia pra-sekolah. Anak-anak biasanya tidak berbicara atau merespons dengan tepat terhadap instruksi maupun pernyataan verbal yang diberikan.

b. *Academic Learning Disabilities*

Academic Learning Disabilities merupakan kondisi yang mengganggu proses pembelajaran, terutama dalam membaca, mengeja, menulis, atau menghitung. Hambatan ini terlihat ketika peserta didik menunjukkan kinerja yang tidak sesuai dengan potensi akademiknya.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis kesulitan membaca, hambatan tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran dasar pada peserta didik, khususnya dalam kemampuan mengenali huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta membaca kata-kata sederhana. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan ini diperlukan pendekatan yang terarah serta dukungan yang berkelanjutan agar anak dapat mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menguasai keterampilan membaca. Menurut Amanda dkk. (2024) terdapat dua faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan membaca. Faktor tersebut yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk pengaruh lingkungan tempat tinggal.

a. Faktor Internal

1) Tingkat Kecerdasan Peserta Didik

Setiap manusia dianugerahi kemampuan berpikir, yang sering disebut sebagai kecerdasan. Tingkat kecerdasan, seperti IQ

(*Intelligence Quotient*), yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu bervariasi. IQ (*Intelligence Quotient*) adalah alat ukur yang menilai kemampuan atau kapasitas seseorang dalam melakukan penalaran dan berpikir untuk menyelesaikan tugas secara efektif. Perbedaan tingkat kecerdasan ini akan berdampak pada proses pembelajaran peserta didik di sekolah.

Proses pembelajaran tersebut kemudian memengaruhi sejauh mana peserta didik dapat menguasai suatu keterampilan, dalam hal ini adalah keterampilan membaca. Peserta didik dengan kemampuan atau tingkat IQ yang tinggi biasanya lebih mudah memahami dan mengikuti proses pembelajaran, sementara mereka dengan kemampuan atau IQ yang rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengikuti pembelajaran.

2) Motivasi dan minat peserta didik yang rendah

Minat dan motivasi merupakan faktor psikologis utama yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Antusiasme yang besar untuk belajar sering kali menghasilkan prestasi akademis yang luar biasa, sementara minat peserta didik yang rendah menghambat kemajuan dan mengurangi hasil belajar. Disamping itu, minat belajar juga dapat dipengaruhi dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, oleh karena itu guru hendaknya melakukan sebuah inovasi pembelajaran sehingga meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar, terutama dalam kesulitan belajar membaca.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan rumah merupakan tempat pertama yang diperkenalkan kepada anak. Dalam lingkungan ini, anak cenderung meniru kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Sebagai contoh, jika orang tua atau kakak terbiasa membaca, anak biasanya akan mengikuti kebiasaan tersebut. Kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar anak juga dapat berdampak signifikan pada keberhasilan anak

dalam belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewashanty dkk. (2023) kurangnya pendampingan orang tua dalam proses belajar serta minimnya pemberian contoh kebiasaan membaca dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membaca.

Menurut Pramesti dalam Pujiarti dkk. (2024) terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat kemampuan membaca permulaan pada peserta didik. Salah satu faktornya adalah intelektual, yang mencakup tingkat kecerdasan anak. Peserta didik dengan kemampuan intelektual yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya cenderung mengalami kesulitan membaca dan lambat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga memengaruhi kemampuan membaca peserta didik, seperti kurangnya pengalaman dan latar belakang yang mendukung, minimnya teladan membaca di rumah, serta kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua. Rendahnya minat baca peserta didik juga menjadi kendala utama yang membuat kemampuan membaca sulit berkembang secara optimal.

Kesulitan membaca yang dialami peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Lamb dan Arnorld dalam Yulianti dkk. (2003) antara lain: faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Faktor Fisiologis, berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik (seperti alat ucap, mata, dan telinga), kesehatan neurologis, jenis kelamin, dan tingkat kelelahan. Gangguan pada aspek ini dapat menghambat proses membaca.
- b. Faktor intelektual, menyangkut tingkat kecerdasan peserta didik. Kecerdasan yang rendah dapat mempersulit pengenalan huruf dan simbol, serta pemahaman bacaan.
- c. Faktor Lingkungan
 - 1) Keluarga
Keharmonisan rumah, dukungan orang tua, dan ketersediaan bahan bacaan sangat memengaruhi minat dan kemampuan membaca anak.
 - 2) Sosial Ekonomi
Anak dari keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan verbal yang lebih baik karena akses terhadap buku dan aktivitas membaca.

- d. Faktor psikologis, meliputi minat dan motivasi peserta didik. Dukungan dari guru di sekolah dan orang tua di rumah sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan membaca.

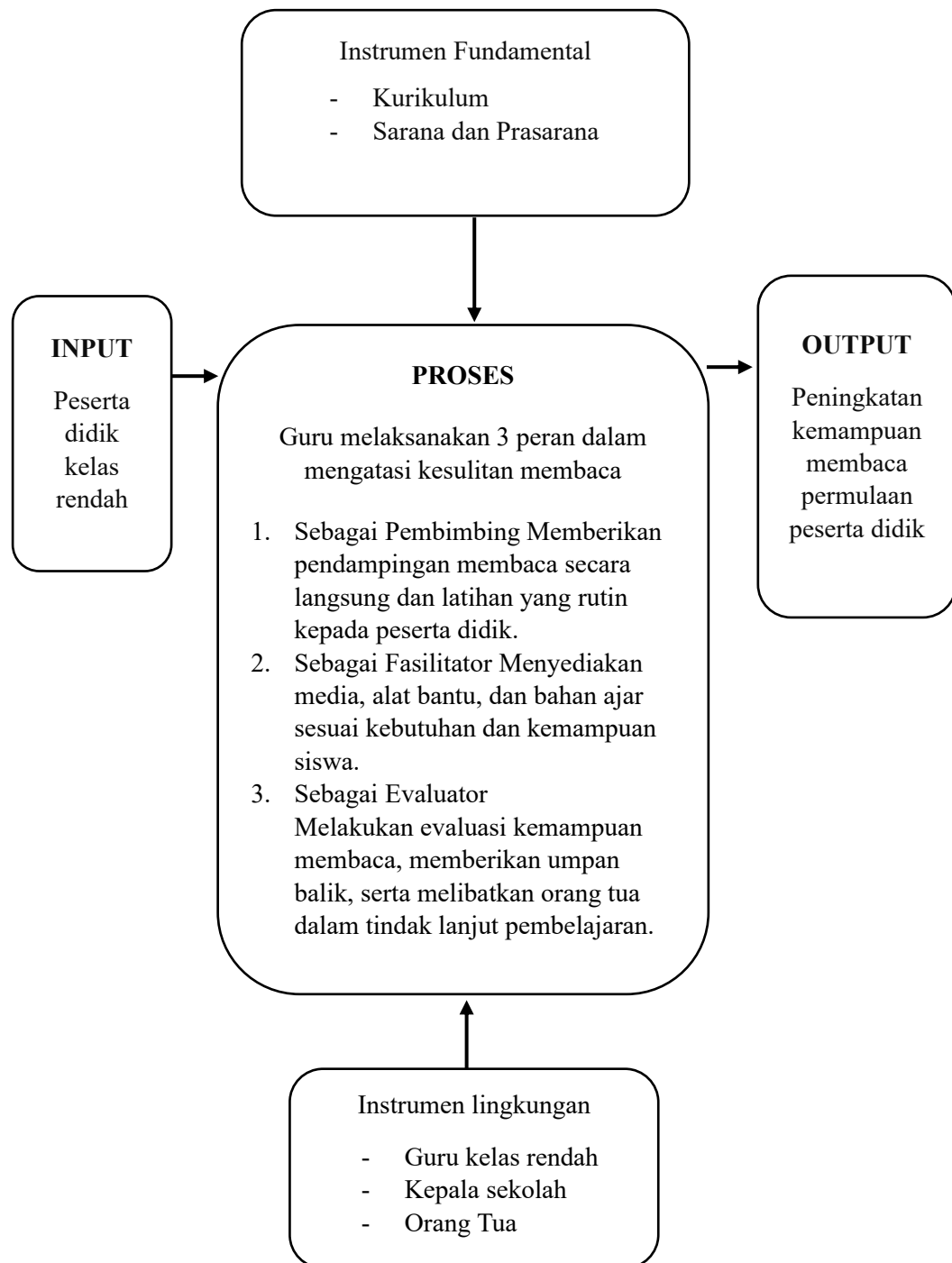
Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang memengaruhi kesulitan membaca pada peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dari dalam diri mereka sendiri tetapi juga oleh faktor eksternal. Salah satu elemen penting yang berperan adalah motivasi dan minat peserta didik terhadap membaca, yang seharusnya didorong sejak dini. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga memainkan peran besar dalam mendukung atau menghambat kemampuan membaca peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesulitan dalam membaca, perlu adanya perhatian dari kedua aspek tersebut, baik dari dalam diri peserta didik maupun dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini disusun berdasarkan pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik. Input penelitian berupa peserta didik kelas rendah yang mengalami hambatan membaca. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menekankan tiga peran utama guru, yaitu: (1) sebagai pembimbing yang memberikan pendampingan intensif melalui latihan membaca secara berkelanjutan, (2) sebagai fasilitator yang menyediakan media, alat bantu, serta bahan ajar sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan (3) sebagai evaluator yang menilai kemampuan membaca, memberi umpan balik, serta menyusun tindak lanjut untuk perbaikan pembelajaran.

Proses ini didukung oleh instrumen instrumental dan fundamental berupa landasan yuridis (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 39), kurikulum, serta sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, instrumen lingkungan juga berperan penting, meliputi keterlibatan guru kelas rendah, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan keterampilan membaca peserta didik.

Output dari keseluruhan proses ini adalah meningkatnya kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah. Dengan demikian, peran guru yang optimal dalam ketiga aspek tersebut menjadi kunci untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan dan mewujudkan hasil belajar yang lebih baik.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas rendah di salah satu sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, yaitu peran guru dalam membantu peserta didik kelas rendah mengatasi kesulitan membaca permulaan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Menurut Yin (2004) seorang pakar dalam metode penelitian, menjelaskan pada bagian awal bukunya bahwa studi kasus merupakan pendekatan yang sesuai apabila peneliti berupaya menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” dalam suatu fenomena yang bersifat kompleks. Yin menekankan bahwa pendekatan studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri dan memahami konteks sosial serta lingkungan tempat suatu peristiwa berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik di kelas rendah.

B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas rendah, kepala sekolah, oran tua, dan peserta didik di salah satu SD Negeri di Kecamatan Way Lima yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran membaca permulaan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 11 WL yang berlokasi di Jl. Raya Kedondong, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Lampung.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya fenomena kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas rendah di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2024/2025.

D. Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap pralapangan, tahap memasuki lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan.

Tabel 3. Tahapan Penelitian

Tahap prapenelitian	Menyusun rencana penelitian
	Memilih lokasi penelitian
	Memilih informan
	Menunjukkan keperluan peneliti
Tahap memasuki lapangan	Memahami latar penelitian
	Memasuki lapangan
	Penelitian mendalam
Tahap analisis data	Menyusun seluruh data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan rinci agar lebih mudah dipahami
Tahap pelaporan	Seluruh data yang telah dikumpulkan harus diolah dan dianalisis sebelum disusun dalam bentuk skripsi.

Sumber: Analisis Peneliti (2025)

E. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap utama yang runtut dan sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilaksanakan pada bulan Desember 2024, peneliti melakukan observasi awal di sekolah untuk mengenal lingkungan belajar, interaksi guru dan peserta didik, serta proses pembelajaran yang berlangsung. Informasi yang diperoleh dari observasi ini menjadi dasar dalam merancang instrumen penelitian serta menentukan strategi pengumpulan data yang efektif dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Tahap Persiapan

Peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada kepala sekolah dan melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah pada tanggal 24 Mei 2025 untuk memastikan pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang difokuskan pada peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sekolah dan proses pembelajaran, peneliti melaksanakan observasi awal yang menjadi landasan dalam merancang tahapan pengumpulan data selanjutnya.

3. Tahap Pengumpulan Data Primer

No	Hari, Tanggal	Kegiatan
1.	Sabtu, 24 Mei 2025	Menyerahkan surat izin penelitian ke kepala sekolah dan melakukan koordinasi awal
2.	Minggu, 25 Mei 2025	Libur (tidak ada kegiatan penelitian)
3.	Senin, 26 Mei 2025	Wawancara dengan kepala sekolah
4.	Selasa, 27 Mei 2025	Wawancara dengan guru kelas I dan melakukan observasi
5.	Rabu, 28 Mei 2025	Wawancara dengan guru kelas II

No	Hari, Tanggal	Kegiatan
6.	Kamis, 29 Mei 2025	Libur sekolah (tidak ada kegiatan penelitian).
7.	Jum'at, 30 Mei 2025	Libur sekolah (tidak ada kegiatan penelitian).
8.	Sabtu, 31 Mei 2025	Melakukan observasi
9.	Minggu, 01 Juni 2025	Libur (tidak ada kegiatan penelitian)
10.	Senin, 02 Juni 2025	Wawancara dengan guru kelas III dan melakukan observasi
11.	Selasa, 03 Juni 2025	Melakukan observasi
12.	Rabu, 30 Juli 2025	Pengambilan data wawancara tambahan dengan orang tua

4. Tahap Pengambilan Data Tambahan

Untuk memperkuat validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan pengambilan data wawancara tambahan pada tanggal 30 Juli 2025. Pengambilan data tambahan ini bertujuan untuk mengklarifikasi informasi yang masih kurang jelas dan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

5. Tahap Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, yaitu menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi tematik berdasarkan peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan evaluator.

6. Tahap Pelaporan

Tahap ini menjadi fase penutup dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diorganisasikan dan disajikan secara sistematis dalam bentuk laporan skripsi.

F. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah asal informasi yang diperoleh dan dijadikan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dapat berupa aktivitas narasumber, observasi serta dokumen. Data

yang digunakan dan dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber- sumber berikut:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap sumber utamanya yaitu guru kelas rendah dan kepala sekolah.

Tabel 4. Pengkodean Sumber Data

		Kode	Jumlah Informan
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara	W	
	Observasi	O	
	Studi Dokumentasi	STD	
Informan	Guru Kelas I	GK 1	3
	Guru Kelas II	GK2	
	Guru Kelas III	GK3	
	Kepala Sekolah	KS	1
	Peserta Didik	PD	1
	Orang Tua 1	OT 1	1
	Orang Tua 2	OT 2	1
	Orang Tua 3	OT 3	1
Total		8 Informan	

Sumber: Peneliti (2025)

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang berfungsi untuk memperkuat informasi dari sumber data primer. Menurut (Sugiyono, 2019) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi buku, dokumen, dan foto.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019), wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung

kepada responden, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang dikombinasikan dengan pendekatan *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Teknik ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi yang lebih luas dan mendalam, sambil tetap berpedoman pada daftar pertanyaan utama yang telah disusun sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2019), wawancara semi-terstruktur memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru selama proses wawancara berlangsung, bergantung pada jawaban yang diberikan oleh informan. Dengan demikian, peneliti dapat menyesuaikan arah dan kedalaman wawancara untuk memperoleh data yang lebih komprehensif sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan pendekatan wawancara kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terhadap suatu fenomena.

Dengan penerapan teknik wawancara semi-terstruktur dan pendekatan wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang kaya, autentik, dan relevan dengan tujuan penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung di lapangan untuk mengamati dan memperoleh informasi mengenai situasi, aktivitas, peristiwa, atau tujuan tertentu melalui indera pengelihatannya, pendengaran, dan pengamatan langsung. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung di lokasi penelitian guna mendapatkan data pelengkap yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah.

3. Studi Dokumen

Menurut Creswell (2014), dokumentasi merupakan bagian dari data kualitatif yang diperoleh dari dokumen dan arsip, baik yang bersifat publik maupun pribadi. Dokumen dapat berupa catatan harian, laporan resmi, dokumen sekolah, foto, video, surat, dan materi tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, serta memberikan konteks dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti.

H. Instrumen Penelitian

Penelitian ini perlu disertai alat bantu yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan mengukur fenomena baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Dalam pelaksanaan penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Tabel 5. Pedoman Wawancara Peran Guru

Fokus	Subfokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah	Peran Guru sebagai Pembimbing	1. Guru memberikan pendampingan langsung saat peserta didik membaca 2. Guru memberikan latihan membaca secara rutin 3. Guru menciptakan suasana belajar yang mendukung	1. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? 2. Apa saja bentuk latihan membaca yang Bapak/ Ibu berikan secara rutin kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca? pema ntauan terhadap pelaksanaan	KS, GK 1, GK2, GK3, OT1, OT2, OT3

Fokus	Subfokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
			kegiatan tersebut? 3. Bagaimana cara Bapak/ Ibu memberi arahan/petunjuk saat peserta didik bingung atau salah dalam membaca?	
	Peran Guru sebagai Fasilitator	1. Guru menggunakan media pembelajaran seperti kartu huruf dan gambar 2. Guru mengembangkan alat bantu membaca 3. Guru menyediakan buku bacaan permulaan	4. Media/alat bantu apa yang Bapak/ Ibu gunakan dalam mendukung kegiatan membaca permulaan di kelas? 5. Apakah media atau alat bantu membaca yang Bapak/Ibu gunakan merupakan milik pribadi atau difasilitasi oleh sekolah? 6. Apakah Bapak/Ibu menyediakan atau menggunakan buku bacaan di kelas? Jika iya, bagaimana cara memilih buku tersebut agar sesuai dengan kemampuan peserta didik?	KS, GK 1, GK2, GK3, OT1, OT2, OT3
	Peran Guru sebagai Evaluator	1. Guru melakukan evaluasi membaca secara berkala	7. Seberapa sering Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca	KS, GK 1, GK2, GK3, OT1, OT2, OT3

Fokus	Subfokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
		2. Guru memberikan umpan balik dari hasil evaluasi 3. Guru mencatat perkembangan kemampuan membaca peserta didik 4. Guru bekerja sama dengan orang tua dalam menindaklanjuti hasil evaluasi membaca	permulaan peserta didik di kelas? 8. Setelah melakukan evaluasi, bagaimana Bapak/Ibu memberikan umpan balik atau tindak lanjut kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca? 9. Apakah Bapak/Ibu mencatat perkembangan kemampuan membaca peserta didik secara khusus? Jika iya, seperti apa bentuk pencatatan atau dokumen yang digunakan? 10. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan saran kepada orang tua supaya bisa membantu anak belajar membaca di rumah?	

Sumber: Diadaptasi dari Mulyasa (2011)

Tabel 6. Pedoman Observasi Peran Guru

No	Fokus	Sub Fokus	Indikator
1.	Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah	Peran Guru sebagai Pembimbing	Memberikan arahan atau pendampingan langsung saat terjadi hambatan dalam aktivitas membaca permulaan
2.		Peran Guru sebagai Fasilitator	Menyediakan media, alat bantu, atau lingkungan belajar yang menunjang keterampilan membaca permulaan
3.		Peran Guru sebagai Evaluator	Melaksanakan penilaian dan mencatat hasil perkembangan kemampuan membaca permulaan secara berkala

Sumber: Diadaptasi dari Mulyasa (2011)

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sugiyono (2019) pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang menekankan bahwa analisis data dilakukan secara berkesinambungan dan saling terkait antara satu tahap dengan tahap lainnya. Proses ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang semuanya berlangsung secara interaktif dan simultan selama proses penelitian berlangsung.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Teknik pengumpulan data yaitu berupa data yang diperoleh pada lapangan, yang dicatat maupun pada rekam dalam bentuk deskriptif naratif berupa pengumpulan beberapa kata-kata yang diperoleh di SD Negeri 11 WL. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

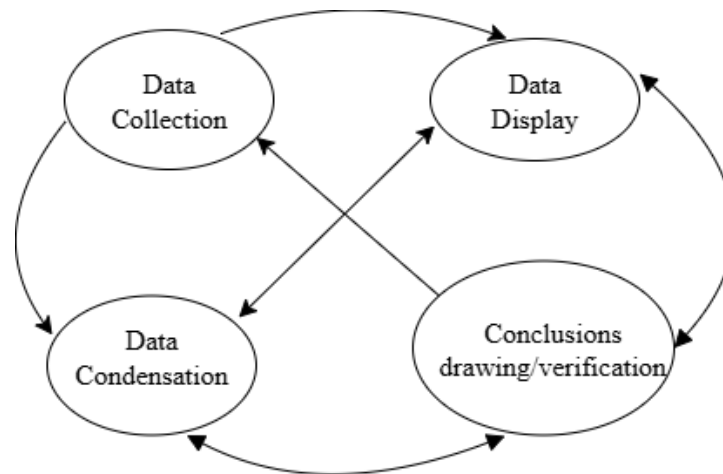
Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya yaitu mereduksi data. Reduksi data adalah sebuah proses penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Hasil pengamatan serta informasi yang telah dikumpulkan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui proses reduksi. Dalam tahap ini, data dirangkum, dipilih bagian yang utama, difokuskan pada aspek yang relevan, diidentifikasi tema dan pola, serta mengeliminasi informasi yang tidak diperlukan.

3. Penyajian Data (Data Display)

Menurut Sugiyono (2019) penyajian data adalah kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Melalui tahap ini, data akan lebih mudah untuk dipahami, sehingga sajian data perlu disusun secara sistematis untuk membantu peneliti dalam melakukan proses analisis.

4. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Proses analisis data dilanjutkan dengan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan bersifat kredibel, karena didasarkan pada data yang valid serta konsisten selama proses pengumpulan informasi. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dkk. (2014) sebagaimana berikut.



Gambar 1. *Analysis Interactive Model*
 Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

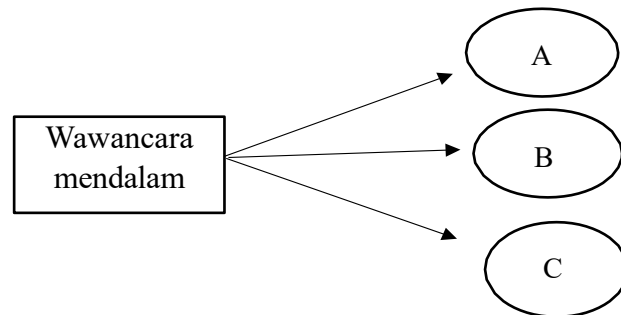
J. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data atau validitas sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan kesalahan dalam proses pengumpulan data, yang dapat memengaruhi hasil akhir penelitian. Oleh karena itu, validitas data dalam suatu penelitian sebaiknya diuji melalui berbagai teknik verifikasi yang sesuai.

Menurut Sugiyono (2019) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interal), *transferbility* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas), dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility*. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data salah satunya adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2019) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, dan waktu yang berbeda. Terdapat beberapa jenis triangulasi, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

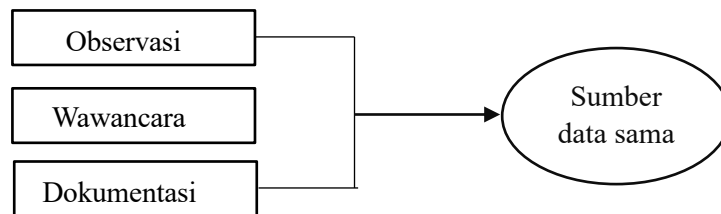
Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.



Gambar 2. Skema Triangulasi Sumber.
Sumber: Sugiyono (2019)

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



Gambar 3. Skema Triangulasi Teknik.
Sumber: Sugiyono (2019)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Peran guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui pendampingan langsung dan berkesinambungan terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Guru memberikan bimbingan secara individual maupun kelompok kecil, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan dasar peserta didik, serta menciptakan suasana yang nyaman agar peserta didik tidak merasa tertekan. Pendekatan ini membantu peserta didik dalam mengenal huruf, suku kata, dan kata sederhana secara bertahap.
2. Peran guru sebagai fasilitator tampak melalui upaya penyediaan media pembelajaran yang sesuai, seperti kartu huruf, poster suku kata, dan gambar kontekstual. Selain itu, guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memanfaatkan lingkungan kelas sebagai sumber belajar. Hal ini memudahkan peserta didik dalam memahami konsep dasar membaca dan meningkatkan motivasi belajar mereka.
3. Peran guru sebagai evaluator dilakukan dengan mengamati perkembangan membaca peserta didik secara berkala melalui penilaian lisan maupun tertulis. Guru mencatat capaian dan kesulitan peserta didik dalam jurnal harian serta melakukan tindak lanjut berupa bimbingan tambahan. Meski

demikian, dokumentasi penilaian masih terbatas dan bersifat sederhana, sehingga belum sepenuhnya sistematis.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran terkait upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah disampaikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan personal dalam membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, serta memperkuat strategi motivasi yang sesuai dengan karakter peserta didik kelas awal.
2. Peserta Didik
Peserta didik perlu meningkatkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran membaca, baik di sekolah maupun di rumah, serta memanfaatkan bimbingan guru dan melatih kemampuan membaca secara mandiri.
3. Pendidik
Disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, memanfaatkan media yang menarik, serta melakukan evaluasi yang rutin dan terstruktur untuk menindaklanjuti kemajuan membaca peserta didik.
4. Orang Tua
Diharapkan mendampingi anak belajar membaca di rumah, menyediakan bahan bacaan sederhana, serta menjalin komunikasi dengan guru untuk memantau perkembangan anak.
5. Kepala Sekolah
Disarankan mendukung program literasi dasar melalui penyediaan sarana belajar yang memadai serta pelatihan guru dalam pembelajaran membaca permulaan.
6. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas, seperti keterlibatan psikologis siswa dalam proses belajar

membaca, penggunaan teknologi sebagai alat bantu membaca permulaan, atau membandingkan pendekatan pembelajaran membaca di sekolah dengan karakteristik peserta didik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, H., Rasidi, Wijayanto, S., & Supriyati, L. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa 1B Menggunakan Media Huparo. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 105–112. <https://doi.org/10.24176/re.v14i1.11421>.
- Alexandro, R., Misnawati, & Wahidin. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)* (Anwarsani, Ed.). Jakarta: Guepedia.
- Amanda, A. P. D., Prakoso, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas II: Faktor Penyebab dan Solusi. *Journal of Elementary School*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30599/finger.v3i1.775>.
- Amtiran, S. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Menggunakan Media gambar Kartu Huruf di PAUD Mekar Sari Liman. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1). <http://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849>.
- Arnisyah, S., Syafutri, H. D., & Lastaria. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa SD Kelas Rendah di SDN 7 Langkai Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 60–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33084/tunas.v8i1.4491>
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>.
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 83–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>.
- Bagou, D. Y., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(2), 122–130.
- Dewashanty, L. S., Winarni, R., & Daryanto, J. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. 11(1), 18–23. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i1.72347>.

- Elfariani, Halidjah, S., & Pranata, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Big Book terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 75 Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 435–446. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3457>.
- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105. <https://doi.org/10.21009/PIP.322.2>.
- Fauziah, R., Mulyadi, S., & Mulyana, E. H. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Anak Usia 7 Tahun. *Journal of Elementary Education*, 7, 311–316. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.19134>.
- Hani, S. U., & Rofi'ah, G. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1, 597–601. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3265>.
- Hanisah, S. (2022). Studi Tentang Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 325–333. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>.
- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 10–24. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal DIDAKTIKA*, 9(1), 1.
- Harja, H. (2023). *Peran Guru sebagai Evaluator*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vgsqd>.
- Hartania, I. M., Kurnaisih, & Heryanto, D. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 52. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v7i3.57144>.
- Jamin, H. (2018). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*. 10(1), 19–36. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112/74>.
- Khofiyah, A. N., Frestava, V. I., & Azifa, L. R. N. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1425–1431. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.674>.
- Kiki Yestiani, D., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

- Kuntarto. (2013). *Cermat dalam Berbahasa Diteliti dalam Berfikir* (4 ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wardani, I. K., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 286–289. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. 3M Media Karya Serang.
- Maharani, V. A. P., & Winahyu, S. E. (2024). Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas 1 SDN Kiduldalem 2 Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 2–2. <https://doi.org/10.17977/um063v4i2p2>.
- Matondang, A. H., Abdullah, B. M., Widia, F., Ramadani, N., & Melisa, W. (2023). Analisis Kesulitan Membaca di Kelas Rendah. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 82–91. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.184>.
- Melisa, & Ramadan, Z. H. (2024). Analisis Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1039–1051. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.699>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage Publications.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Hilmiati, Ed.; 1 ed.). Mataram: Sanabil.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.
- Muslih, M. A., Odah, S. ", Hasan, N., & Tangerang, M. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 66–83.
- Mustofa, A., & Muadzsin, A. (2021). Konsepsi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Annaba'STIT Muhammadiyah Paciran*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran Guru PPKn sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 5(2), 127–131.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5>.
- Okatavia, D., Sumiyani., & Fadhillah, D. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Batucapeper 1 Kota Tangerang. *Jurnal Sasindo Unpam*, 12(1), 432–439. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.19-27>.
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Demang Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke_SD_an*, 6(2), 432–439.
- Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.322>.
- Putri, M. D., & Marpaung, J. (2018). Studi Deskripsi Tentang Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam. *Jurnal Cahya Pendidikan*, 4(1), 34–43. <https://doi.org/10.33373/chypend.v4i1.1280>.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2(3), 301–306. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.
- Rahawarin, Y. (2018). Peran Pemerintah Desa dalam Mengatasi Konflik Masyarakat di Desa Kumo Kecamatan Tubelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Rahayu, S. S., Rakhmat, C., & Nurani, R. Z. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN 1 Siluman Tasikmalaya. *Jurnal Pedia*, 6(2), 343–350. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>.
- Ritonga, A. I., & Latif, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Keterampilan Literasi Membaca Siswa Kelas II SD Negeri 83 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 917–923.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: K-Media.
- Roni, P., Rahayu, F., & Marzoan, L. (2024). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SDN 3 Rampek Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 03(3), 221. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi>

- Sabriadi, R., Idris, I., Istiqomah, A., Nurul Safaah, T., Sofyan, A., & Fatmawati. (2023). Analisis Peran Guru Kelas dalam Menguntaskan Kesulitan Belajar Membaca Siswa SDN 23 Kota Sorong. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(3), 177–180. <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i3.1141>.
- Safira, A. A., & Nuha, M. A. U. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Rendah di MI Al Hidayah II Betak Kalidawir Tulungagung. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2184>.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional* (S. Anwar, Ed.; Vol. 1). Riau: PT. Indragiri Dot com.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi pada proses pendidikan* (1 ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Sari, H. M., Uswatun, D. A., Amalia, A. R., Mariam, S., & Yohana, E. (2022). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Melalui Kartu Kata Berbasis Wayang Sukuraga. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7707–7715. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3557>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 1 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 713–726. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>.
- Susilawati, N., Ason, & Peterianus, S. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Permasalahan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD NEGERI 12 Bemban Pangarsit. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 146–151. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2311>.
- Taneo, P. T., Martha, K., & Abilda. (2023). Peran Guru sebagai Pembimbing dan Motivator dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas III SDI Fatufeto 1 Kupang. *Journal of Character and Elementary Education*, 2(3), 2963–6256. <https://doi.org/10.35508/jocee.v2i3.13608>.
- Tarigan, H. G. (1987). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (1 ed.). Bandung: Angkasa.
- Thania, R. K., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Peran Guru Terhadap Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan di SD Negeri Abadijaya A 3 Depok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 268–282. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14685>.

- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14685>.
- Widyastuti, A. (2018). Analisis Tahapan Perkembangan Membaca dan Stimulasi untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paedagogia*, 21(1), 31. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i1.15540>.
- Yin, R. K. (2004). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Yulianti, Dewi, D. A., & Sari, D. W. (2003). Analisis Keterampilan dan Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2>.